

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman menggiring manusia pada kemudahan akses informasi melalui internet. Kemudahan akses informasi tersebut dapat menjangkau berbagai daerah hingga daerah terpencil sehingga internet menjadi pilihan banyak masyarakat Indonesia saat ini. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2016), pada tahun 2014 jumlah pengguna internet mencapai angka 88 juta orang. Dua tahun berselang, jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2016 mencapai angka 132,7 juta dari total populasi penduduk Indonesia 256,2 juta orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh penduduk Indonesia telah menggunakan internet.

Melalui internet, individu mempunyai jangkauan yang sangat luas untuk berkomunikasi dan mendapatkan kemudahan dalam memperoleh berbagai informasi. Berbagai manfaat yang ditawarkan tersebut menjadi alasan utama masyarakat menggunakan internet. Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2016) menunjukkan, 25,3% masyarakat menyatakan alasan utama mengakses internet adalah *update* informasi, 20,8% mengakses internet karena alasan pekerjaan, 13,5% mengakses internet untuk mengisi waktu luang, 10,3% menyatakan untuk bersosialisasi, 9,2% mengakses internet terkait pendidikan, 8,8% untuk hiburan, dan 8,5% untuk urusan bisnis.

Menilik manfaat yang ditawarkan dan keterjangkauan biaya yang dikeluarkan tersebut menjadikan internet diminati oleh berbagai kalangan usia. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2016) melaporkan bahwa 132,7 juta pengguna internet di Indonesia meliputi kalangan dewasa, remaja, hingga anak-anak. Lebih rincinya, survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2016) melaporkan bahwa sebanyak 29,2% atau 38,7 juta pengguna berasal dari kalangan usia 35 hingga 44 tahun, 24,4% atau 32,3 juta pengguna berasal dari kalangan usia 25 hingga 34 tahun, 18,4% atau 24,4 juta pengguna berasal dari kalangan usia 10 hingga 24 tahun, 18% atau 23,8 juta pengguna berasal dari kalangan usia 45 hingga 54 tahun, dan 10% atau 13,2 juta pengguna berasal dari kalangan usia di atas 55 tahun.

Berdasarkan Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2016) tersebut, diketahui bahwa pengguna terbanyak berasal dari kalangan dewasa. Namun, jika dibandingkan dengan jumlah kelompok usia masing-masing, maka kalangan usia 25 hingga 34 tahun dan kalangan usia 10 hingga 24 tahun memiliki peminat yang tinggi. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2016) menunjukkan, 75,8% masyarakat dari kalangan usia 25 hingga 34 tahun telah menggunakan internet. Jumlah tersebut hanya berbeda tipis dari kalangan usia anak-anak dan remaja, yaitu usia 10 hingga 24 tahun, yaitu sebanyak 75,5% masyarakat dari kalangan usia tersebut telah menggunakan internet. Angka

tersebut mengalahkan kalangan dewasa dengan rentang usia 35 hingga 44 tahun, yaitu 54,7% dari kalangan usia tersebut yang menggunakan internet.

Seperti teknologi pada umumnya, internet mempunyai sisi positif dan sisi negatif. Selain menyediakan informasi yang mendukung dunia pendidikan, memudahkan keperluan penelitian, memfasilitasi individu dalam bersosialisasi, dan menjadi sarana yang memudahkan dalam berkomunikasi dan berorganisasi, internet juga mengandung berbagai informasi negatif. Levy dan Stone (dalam Thio, 2010) menyatakan bahwa dunia internet dipenuhi oleh beragam jenis aktivitas yang menyimpang yang dapat dilakukan secara bebas. Thio (2010) menyebut aktivitas menyimpang tersebut dengan *internet deviance*.

*Internet deviance* atau penyalahgunaan internet berhubungan dengan penyimpangan yang dilakukan dengan menggunakan komputer atau peralatan elektronik (Thio, 2010). Para peneliti membagi penyalahgunaan internet ke dalam dua tipe besar, yaitu (1) menyalahgunakan jaringan komputer sebagai target, seperti *hacking* (atau membobol jaringan komputer) dan *cyberterrorism* (terror melalui internet), dan (2) menggunakan internet sebagai alat untuk melakukan berbagai tindakan penyimpangan seperti pencurian identitas, pornografi, dan menguntit orang lain. Thio (2010) mengungkapkan, tipe kedua jauh lebih umum terjadi daripada tipe yang pertama. Selanjutnya, Thio (2010) memaparkan, tipe kedua tersebut dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan tujuan penggunaan internet, yaitu mendapatkan uang secara mudah, mencari seks, dan

mengekspresikan kebencian. Hal yang mengejutkan, di antara kategori tersebut, penggunaan internet untuk mengakses seks mengalami perkembangan yang pesat. Carnes, Delmonico, dan Griffin (2001) mengistilahkan sejumlah perilaku yang berkaitan dengan seks ketika menggunakan komputer tersebut dengan istilah *cybersex*.

Laier (2012) mengungkapkan bahwa *cybersex* berkaitan dengan perilaku yang dimotivasi secara seksual di internet melalui aplikasi internet. Perilaku tersebut meliputi perilaku interaktif (obrolan seks, merekam diri sendiri atau menonton rekaman orang lain dalam aksi seksual) dan perilaku yang lebih pasif (menonton pornografi di internet). Senada dengan definisi tersebut, Cooper, Delmonico, Griffin-Shelley, dan Mathy (2004) menyatakan bahwa *cybersex* sering disebutkan sebagai subkategori dari OSA (*Online Sexual Activities*) yang berhubungan dengan penggunaan internet untuk terlibat dalam aktivitas yang memuaskan secara seksual.

Carnes, Delmonico, dan Griffin (2001) memaparkan bahwa *cybersex* terdiri atas tiga kategori, yaitu mengakses pornografi secara *online, real time* dengan pasangan fantasi, dan menggunakan perangkat lunak multimedia. Di antara kategori *cybersex*, aktivitas yang paling populer adalah menonton pornografi, yang merupakan media eksplisit seksual yang terutama ditujukan untuk membangkitkan gairah seksual yang melihatnya (Malamuth & Huppin, 2005). Temuan Janssen, Carpenter, & Graham (2002) menunjukkan bahwa dibandingkan wanita, laki-laki lebih sering mengakses pornografi. Stack, Wasserman, dan Kern (2004) mengungkapkan bahwa

laki-laki enam kali lebih cenderung untuk melihat pornografi daripada wanita, sedangkan wanita dilaporkan lebih memilih *cybersex* dalam konteks hubungan (melalui *email* atau ruang obrolan) daripada mengakses gambar pornografi.

Delmonico dan Miller (2008) menyatakan bahwa *cybersex* dapat digambarkan melalui alat ukur *Internet Sex Screening Test* (ISST). ISST yang dikembangkan oleh Delmonico pada tahun 1999 ini mengukur tujuh bentuk *cybersex*. Tujuh bentuk perilaku yang merupakan indikasi *cybersex* yaitu: *online sexual compulsivity* (perilaku kompulsif dari aktivitas seks *online*), *online sexual behavior: sosial* (perilaku seksual *online* yang melibatkan interaksi sosial), *online sexual behavior: isolated* (perilaku seksual *online* tanpa hubungan sosial atau interaksi interpersonal yang terbatas), *online sexual spending* (kecenderungan mengeluarkan uang untuk mendukung aktivitas seksual *online*), *interest in online sexual behavior* (ketertarikan secara umum terhadap aktivitas seksual *online*), *non home use of the computer* (kecenderungan menggunakan komputer selain komputer di rumah untuk tujuan seks), dan *illegal sexual use of the computer* (perilaku seksual secara *online* yang dianggap *illegal*).

Seiring dengan berkembangnya internet dan kemajuan teknologi, aktivitas seksual secara *online* meningkat (Wery & Billieux, 2015). Sekitar 13% istilah yang diakses di mesin pencari berhubungan dengan seks (Ogas & Gaddam, 2011). Banyak studi menunjukkan bahwa antara 33% dan 75% dari anggota komunitas melaporkan keterlibatan dalam *cybersex* (Cooper,

Mansson, Daneback, Tikkanen, & Ross, 2003). Bahkan, berdasarkan penelitian yang dilakukan Delmonico dan Miller (2003) di Amerika Serikat, ditemukan bahwa dari 5.005 sampel laki-laki, terdapat 2.992 pelaku *cybersex* yang berada pada tahap kompulsif dan dari 1.083 sampel perempuan, terdapat 530 pelaku *cybersex* yang berada pada tahap kompulsif.

Tidak hanya diminati oleh kalangan dewasa, *cybersex* juga diminati oleh kalangan remaja. Pada tahun 2010, diketahui 96% anak berusia 10-17 tahun di Indonesia pernah membuka situs porno dengan durasi penggunaan internet rata-rata 64 jam setiap bulan (Dewangga & Rahayu, 2015). Penelitian yang dilakukan Rahmawati, Nurhudhariani, dan Mayangsari (2016) pada remaja laki-laki di SMK Palapa Semarang menunjukkan bahwa 33,8% remaja berada pada kategori frekuensi *cybersex* yang tinggi, 39,2% berada pada kategori menengah, dan 27% berada pada kategori frekuensi yang rendah. Selanjutnya, minat remaja terhadap *cybersex* ditunjukkan oleh hasil penelitian Sari dan Purba (2012) pada remaja di Kota Medan bahwa dari 86 orang remaja pelaku *cybersex*, 67% melakukan *cybersex* untuk rekreasi (*recreational users*), 29% telah berada pada tahap risiko kecanduan (*at risk users*) dan 4% telah berada pada tahap kecanduan (*sexual compulsive users*).

Tingginya perkembangan *cybersex* juga terjadi di berbagai kota, termasuk Kota Padang yang terkenal sebagai kota yang sarat religiusitas. Di Sumatera Barat, Kota Padang menduduki urutan ketiga terbanyak

berperilaku seksual berisiko di Sumatera Barat setelah Payakumbuh dan Bukit Tinggi. Temuan Mahmudah, Yaunin, dan Lestari (2016) menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko tersebut dipengaruhi oleh aktivitas seks remaja di internet. Di sisi lain, Roem (2016) memaparkan bahwa Kota Padang merupakan kota semi metropolitan dengan jumlah keberadaan pengguna *cybersex* yang cukup tinggi, dengan rata-rata pengguna berasal dari mahasiswa. Bahkan, *cybersex* yang dilakukan tidak jarang membuat pelaku melakukan hubungan intim di luar nikah (Yovita, 2016).



Tingginya angka keterlibatan dalam *cybersex*, apalagi dilakukan oleh remaja yang sejatinya adalah pemimpin bangsa di masa depan merupakan kabar duka bagi Indonesia. Puriningdyas (2010) mengungkapkan bahwa *cybersex* dapat memberikan dampak terhadap perilaku belajar, sosialisasi, dan psikologis remaja. Penelitian Haryani, Mudjiran, dan Syukur (2012) memaparkan remaja yang sering mengakses situs porno menjadi sulit untuk konsentrasi belajar, membentuk diri menjadi tertutup, minder, dan tidak percaya diri. Eriyansyah (2008) juga menyatakan bahwa keterlibatan dalam *cybersex* mengakibatkan prestasi kerja atau prestasi akademis remaja menurun, bahkan dapat mengganggu proses berpikir.

Selanjutnya Eriyansyah (2008) mengungkapkan bahwa *cybersex* dapat mengakibatkan berkurangnya interaksi sosial remaja. Rington dan Gast (2007) menyatakan bahwa *cybersex* membuat remaja menghabiskan banyak waktu di dunia maya sehingga mengakibatkan hubungan sosial remaja di

dunia nyata memburuk. *Cybersex* juga dapat mengarahkan pada berbagai level rasa sakit, rasa malu, dan konsekuensi ketergantungan (Delmonico & Griffin, 2012). Eriyansyah (2008) memaparkan bahwa remaja yang kecanduan *cybersex* dapat mengalami gangguan psikomotor, fantasi yang berkelanjutan, dan perasaan terganggu ketika tidak terkoneksi dengan internet. Rimington dan Gast (2007) mengungkapkan bahwa remaja yang terlibat *cybersex* dapat mengalami kecanduan yang mengakibatkan ketidakmampuan remaja untuk menghentikan aktivitas tersebut.

Dampak selanjutnya, *cybersex* dapat mendorong remaja mengalami penyimpangan perilaku seksual. Hasil penelitian Anisah (2016) pada remaja di Desa Suka Maju Kecamatan Tenggarong Seberang menunjukkan, pornografi dapat merusak otak yang membuat pengaksesnya kecanduan dengan seks, mengembangkan keinginan seksual, dan masalah pengalaman fungsi seksual. Individu yang berada pada tahap kecanduan yang tinggi tidak merasa puas dengan apa yang dikonsumsi dan pada akhirnya menimbulkan perilaku seksual yang menyimpang (Anisah, 2016). Mahmudah, Yaunin, dan Lestari (2016) menyatakan tingginya keterpaparan remaja dengan sumber informasi seksual, seperti situs porno mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku seksual berisiko remaja. Bahkan, tidak hanya kepada lawan jenis, pelaku *cybersex* juga dapat melampiaskan hasrat seksualnya kepada sesama jenis (Eriyansyah, 2008). Remaja yang kecanduan *cybersex* juga dapat mengalami penyakit kelamin (Eriyansyah, 2008)

Penyimpangan perilaku seksual lainnya yang muncul akibat *cybersex* adalah masturbasi. Tidak sedikit remaja yang melakukan masturbasi saat *cybersex*. Hasil penelitian Erawati, Kristiyawati, dan Solechan (2012) di salah satu SMA di Kota Semarang menunjukkan bahwa dari 92 siswa yang melakukan *cybersex*, 76 siswa pernah melakukan masturbasi. Penelitian yang sama juga dilakukan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *cybersex* dengan perilaku masturbasi. Sebanyak 47 siswa dari 74 siswa terlibat dalam *cybersex* dengan kategori sedang hingga berat. Erawati, Kristiyawati, dan Solechan (2012) menyatakan bahwa masturbasi yang umumnya dilakukan oleh pengguna *cybersex* dalam waktu lama dapat menimbulkan efek negatif pada fisik dan psikis individu, yaitu nyeri punggung dan selangkangan, gangguan peradangan, rasa letih sepanjang hari, kebocoran katup air mani, dan kesulitan untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan.

Tingginya minat remaja terhadap *cybersex* didukung oleh sejumlah faktor. Griffiths (2004) menyatakan bahwa *cybersex* digemari masyarakat karena faktor anonimitas dan minim hambatan. Secara lebih lengkap, Carnes, Delmonico, dan Griffin (2001) juga memaparkan sejumlah daya tarik *cybersex*, yaitu kemudahan dalam mengakses (*accessibility*), kesempatan untuk memisahkan diri (*isolation*), kebebasan mengakses tanpa perlu menunjukkan identitas (*anonymity*), terjangkau dari segi biaya (*affordability*), dan kebebasan untuk berfantasi (*fantasy*). Sejumlah daya tarik tersebut tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang semakin

canggih. Karapetsas dan Fotis (2013) memaparkan bahwa teknologi yang semakin modern menyediakan peluang yang sangat besar bagi remaja untuk mengalami kecanduan, khususnya kecanduan seks. Munculnya mesin pencari modern seperti Firefox, Chrome, dan Internet Explorer menjadi sarana bagi remaja untuk mengakses teks, gambar, suara, dan video yang memuat konten pornografi.

Keterlibatan remaja dalam *cybersex* merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Adanya perubahan hormon yang ditandai dengan terjadinya pubertas menandakan mulai berfungsinya sistem reproduksi pada remaja (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Hal tersebut mendorong berkembangnya minat seksual pada remaja, yang selanjutnya membuat remaja mencari aktivitas yang dapat memuaskan hasrat seksual tersebut, salah satunya dengan *cybersex* (Sari & Purba, 2012).

Papalia, Olds, dan Feldman (2009) mengungkapkan bahwa selain didorong oleh faktor biologis, persepsi dari norma kelompok teman sebaya merupakan pengaruh yang kuat yang membuat remaja merasa ditekan untuk terlibat dalam aktivitas seksual. Papalia, Olds, dan Feldman (2009) menuturkan bahwa usia di sekitar 15 hingga 19 tahun, khususnya laki-laki akan mendapat tekanan untuk mencoba aktivitas seks. Hurlock (1980) juga memaparkan bahwa adanya tuntutan untuk menguasai tugas perkembangan untuk membentuk hubungan yang baru dan lebih matang dengan lawan jenis dan adanya tekanan sosial menyebabkan berkembangnya minat dan keingintahuan remaja terhadap seks. Meningkatnya minat terhadap seks

tersebut mendorong remaja untuk mencari informasi lebih banyak mengenai seks, salah satunya melalui internet, yaitu *cybersex*.

Tidak hanya dipicu oleh kecanggihan internet, dorongan biologis, dan teman sebaya, *cybersex* juga dapat dipicu oleh sejumlah faktor risiko. Young (2008) memaparkan ada empat faktor risiko yang menyebabkan individu terlibat dalam *cybersex*, yaitu masalah emosi, masalah interpersonal, kambuh dari kecanduan seks, dan kesempatan mengekspresikan perasaan seksual yang tersembunyi. Wery dan Billieux (2015) mengungkapkan bahwa faktor psikologis turut menjadi faktor risiko yang mendorong individu untuk melakukan *cybersex*, di antaranya stres, suasana hati buruk dan regulasi diri yang rendah.

Faktor lain yang turut berperan dalam mengarahkan perilaku remaja, khususnya untuk melakukan *cybersex* adalah kecerdasan moral. Remaja yang terjerumus pada penyimpangan perilaku seperti *cybersex* dikarenakan rendahnya kecerdasan moral individu sebagai akibat kurangnya penanaman kecerdasan moral sejak dini (Borba, 2008). Kecerdasan moral adalah kapasitas mental untuk menentukan bagaimana prinsip manusia yang seharusnya diterapkan pada nilai, tujuan, dan tindakan individu (Lennick & Kiel, 2011). Secara lebih sederhana, Lennick dan Kiel (2011) memaparkan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan untuk membedakan kebenaran dari kekeliruan sebagaimana yang didefinisikan oleh prinsip universal. Prinsip universal adalah keyakinan mengenai tingkah laku manusia yang lazim di seluruh budaya di dunia. Dengan demikian, remaja yang

mempunyai kecerdasan moral yang tinggi akan menunjukkan perilaku yang selaras dengan kebenaran dan menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat pada umumnya.

Lennick dan Kiel (2011) memaparkan bahwa kecerdasan moral terdiri atas empat dimensi, yaitu integritas (*integrity*), tanggung jawab (*responsibility*), tindakan memaafkan (*forgiveness*), dan kasih sayang atau mempedulikan orang lain (*compassion*). Integritas (*integrity*) merupakan tanda bahwa individu cerdas secara moral. Ketika remaja bertindak dengan integritas, akan terjadi harmoni antara perilaku individu dengan prinsip universal manusia. Namun, saat ini banyak remaja yang membenarkan perbuatan-perbuatan yang mereka ketahui salah karena perbuatan tersebut juga dilakukan oleh orang lain yang ditemuinya, termasuk *cybersex* (Hurlock, 1980).

Tanggung jawab (*responsibility*) merupakan atribut penting lainnya dari individu yang cerdas secara moral. Remaja yang bersedia bertanggung jawab terhadap tindakannya dan menerima konsekuensi dari tindakan tersebut akan mampu menjamin tindakannya selaras dengan prinsip universal manusia (Lennick & Kiel, 2011). Demikian pula halnya dengan tindakan memaafkan (*forgiveness*). Tindakan memaafkan (*forgiveness*) merupakan prinsip yang penting karena tanpa adanya toleransi terhadap kesalahan dan pengakuan terhadap kekeliruan diri, individu akan cenderung menjadi keras dan tidak mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain (Lennick & Kiel, 2011). Hal tersebut tidak ditemui pada remaja

yang terlibat dalam *cybersex*. Remaja yang terlibat *cybersex* enggan mengakui kesalahannya akan berusaha menyembunyikan tindakan yang dilakukannya dari orang lain (Dewangga & Rahayu, 2015).

Kasih sayang (*compassion*) merupakan hal yang penting. Remaja yang memiliki kasih sayang atau kepedulian terhadap orang lain (*compassion*) akan melakukan sesuatu yang terhormat dan membuat orang lain menghormati individu tersebut karena perbuatannya. Remaja akan menghindari perbuatan yang membuatnya tidak dihormati atau tidak dihargai orang lain. Hal tersebut tidak ditemui pada remaja yang terlibat *cybersex* karena perbuatan yang mereka lakukan tersebut tidak selaras dengan norma dan mendorong remaja pada perilaku yang menyimpang.

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan terkait *cybersex*. Di antara penelitian tersebut adalah penelitian Rahman dan Permadi (2013) yang memaparkan bahwa adanya peran identitas keberagaman (*religious identity*) dan kejjikan moral (*moral disgust*) terhadap keterlibatan individu dalam *cybersex*. Hasil penelitian Rahman dan Permadi (2013) pada mahasiswa Universitas X di Kota Bandung menunjukkan adanya pengaruh negatif identitas keberagaman (*religious identity*) dan kejjikan moral (*moral disgust*) terhadap *cybersex*. Individu yang mengidentifikasi nilai-nilai agama ke dalam dirinya akan cenderung menjauhi *cybersex*.

Demikian halnya dengan individu yang mempunyai kepekaan terhadap kejjikan moral (*moral disgust*), yaitu emosi moral yang berkaitan

dengan pelanggaran terhadap etika kesucian, menunjukkan keterlibatan dalam *cybersex* yang rendah. Sebaliknya, individu yang mengidentifikasi nilai agamanya lemah dan kepekaan terhadap kejiikan moral yang rendah menunjukkan keterlibatan dalam *cybersex* yang tinggi. Rahman dan Permadi (2013) juga mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara identitas keberagamaan (*religious identity*) dan kejiikan moral (*moral disgust*). Individu yang memiliki identitas keberagamaan (*religious identity*) yang kuat akan memiliki kejiikan moral (*moral disgust*) yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan identitas keberagamaan (*religious identity*) yang rendah.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewangga dan Rahayu (2015) yang memaparkan adanya peran kontrol diri terhadap keterlibatan individu dalam *cybersex*. Hasil penelitian Dewangga dan Rahayu (2015) pada siswa SMP di Kota Bandung menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecanduan *cybersex*. Masing-masing aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku, kontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi peristiwa, kemampuan menafsirkan peristiwa, dan kemampuan mengambil keputusan memiliki skor yang rendah pada subjek yang terindikasi kecanduan *cybersex*. Ini menandakan bahwa lemahnya kontrol diri pada remaja dapat menyebabkan remaja terjerumus pada *cybersex*. Lemahnya kontrol diri tersebut tidak terlepas dari peran orang tua, sekolah, teman sebaya, dan media.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kemudahan dalam mengakses internet membuat pengguna internet bebas untuk melakukan berbagai aktivitas *online*, seperti *cybersex*. Tidak hanya diminati oleh kalangan dewasa, *cybersex* juga diminati oleh kalangan remaja. Beberapa penelitian memaparkan bahwa keterlibatan dalam *cybersex* disebabkan oleh rendahnya kejiwaan moral (*moral disgust*), kurangnya religiusitas, dan lemahnya kontrol diri. Namun, di antara penelitian terkait *cybersex*, peneliti belum menemukan penelitian tentang *cybersex* yang dikaitkan dengan kecerdasan moral. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Borba (2008) bahwa kecenderungan remaja untuk melakukan *cybersex* dapat disebabkan oleh rendahnya kecerdasan moral remaja. Oleh karena itu, peneliti menganggap penting dilakukannya penelitian terkait kecerdasan moral dengan *cybersex* dengan judul, **“Hubungan Kecerdasan Moral dengan *Cybersex* pada Remaja.”**

## 1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan moral dengan *cybersex* pada remaja?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat ada atau tidaknya hubungan kecerdasan moral dengan *cybersex* pada remaja.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya kajian psikologi mengenai *cybersex* yang belum ada dikupas dari penelitian sebelumnya. Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai faktor yang mempengaruhi *cybersex* dan keterkaitan *cybersex* dengan kecerdasan moral.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada:

1. Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada remaja mengenai kecerdasan moral dan *cybersex* sehingga remaja dapat meningkatkan kecerdasan moral.

2. Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada orang tua, baik ibu maupun ayah, agar melakukan upaya preventif dalam mengurangi *cybersex*.

3. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada pihak sekolah terkait *cybersex* dan kecerdasan moral agar turut

andil dalam melakukan tindakan pencegahan dan penanganan *cybersex*.

#### 4. Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada pihak pemerintah terkait *cybersex* sehingga pemerintah dapat bersikap tegas dalam menyikapi maraknya *cybersex*, baik dalam bentuk upaya pencegahan maupun upaya penanganan.

### 1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### BAB I : PENDAHULUAN

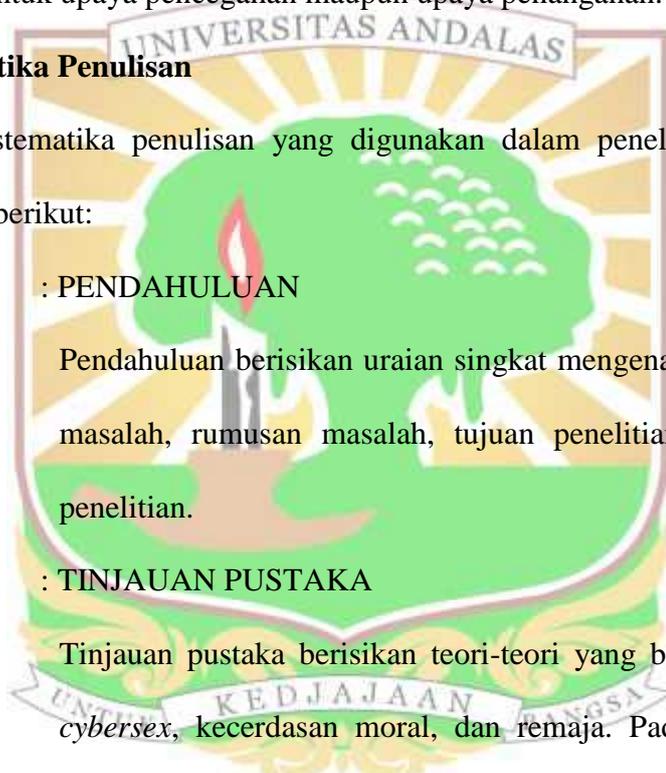
Pendahuluan berisikan uraian singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

#### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisikan teori-teori yang berkaitan dengan *cybersex*, kecerdasan moral, dan remaja. Pada bab ini juga dibahas hipotesis penelitian.

#### BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi uraian mengenai identifikasi variable penelitian, definisi operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengambilan data, uji validitas,



uji reliabilitas alat ukur, metode analisis data, dan hasil uji alat ukur penelitian.

**BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Analisis data dan pembahasan berisi uraian singkat hasil penelitian, interpretasi data, dan pembahasan.

**BAB V : PENUTUP**

Penutup berisi kesimpulan dan saran penelitian.

